

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sastra pada dasarnya berkaitan dengan karya tulis yang di dalamnya berisikan gambaran dan perasaan yang diungkapkan secara menarik dan unik. Hal tersebut menjadikan sastra sebagai salah satu karya yang memiliki berbagai ciri, keunggulan, keaslian, keartistikan, keindahan isi dan juga ungkapan. Menurut Eagleton (2010, hlm. 8) mengatakan, bahwa karya sastra suatu tulisan yang halus mencatatkan bentuk bahasa harian dalam berbagai cara dengan bahasa yang dipadatkan, didalamkan, dibelitkan, dipanjang tipiskan, diterbitkan, dan dijadikan ganjil. Sehingga, dalam memahami sastra sangatlah tidak mudah karena di dalam sebuah karya sastra ditulis dengan bahasa yang disajikan menarik, tetapi maknanya sulit dipahami.

Karya sastra sebagai suatu usaha merekam jiwa dan pikiran pengarang melalui bahasa sebagai wadah utama yang digunakan. Namun, untuk memahami rekaman yang dibuat oleh pengarang tentu tidak mudah. Menurut Sumardjo (2009, hlm. 6) mengatakan, bahwa seseorang membuat karya sastra tidak dapat dipahami, dikomunikasikan kepada orang lain, dan hanya dimengerti oleh pengarangnya. Dengan demikian, untuk memahami karya sastra perlu pemahaman yang lebih mendalam. Salah satu caranya dengan melalui karya sastra puisi.

Puisi sebagai sebuah bentuk karya sastra yang dimuat secara ringkas menjadikannya salah satu jenis sastra yang banyak digemari. Namun, tidak berarti semua kalangan dapat memaknai puisi, kerap kali puisi menjadi karya yang sulit dipahami karena muatan makna yang terkandung di dalamnya. Menurut Wicaksono (2007, hlm. 138) mengatakan memaknai karya sastra puisi sulit dipahami, karena permainan kata-kata kiasan di dalamnya yang memerlukan waktu lama dalam memahaminya.

Sebagai sebuah karya sastra puisi memiliki unsur makna yang mendalam, dan pesan moral yang penting untuk dipahami sering kali tersembunyi di balik metafora dan simbol-simbol yang digunakan. Nurgiyantoro (2019, hlm. 430) mengatakan moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal tersebut yang ingin disampaikan kepada pembaca, moral dapat dikatakan sebagai representasi ideologi pengarang. Oleh karena itu, dengan representasi dan ideologi pengarang untuk membuat pesan moral tidaklah mudah, karena representasi yang di buat oleh pengarang menggunakan bahasa yang maknanya tersirat atau tidak secara langsung.

Moral dalam sebuah puisi menggunakan bahasa sebagai medium utamanya. Puisi dihasilkan melalui perasaan pengarang yang disusun secara terstruktur dan bertujuan untuk menyampaikan maksud tersirat. Namun, untuk mendapatkan maksud tersirat yang dibuat oleh pengarang tidaklah mudah. Menurut Kosasih (2012, hlm. 97) puisi menggunakan bahasa yang singkat, tetapi maknanya begitu banyak dan variatif, akan tetapi makna dalam puisi sulit di pahami. Oleh karena itu, dengan adanya pembelajaran sastra di sekolah, peserta didik mampu mendapatkan pemahaman yang lebih luas mengenai moral dalam karya sastra.

Berkenaan dengan moral dalam pembelajaran sastra di sekolah memiliki peran penting dan fungsi yang tidak dapat dipisahkan secara utuh. Menurut Rusyana (2006, hlm. 6) mengatakan pembelajaran sastra mempunyai peran besar dalam mencapai berbagai aspek dari tujuan pendidikan dan pengajaran, seperti aspek pendidikan kesusilaan, sosial, perasaan, sikap penilaian dan keagamaan. Oleh karena itu, dengan adanya pembelajaran sastra di sekolah dapat memberikan banyak manfaat dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Akan tetapi, dalam pendidikan tidak mendapatkan porsi yang cukup pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Maka dari itu, tidak banyak peserta didik yang menyukai muatan sastra dijadikan ilmu untuk ditekuni sungguh-sungguh. Ismail (2003, hlm. 9) mengatakan, hal lain yang juga turut memperparah kemerosotan pengajaran sastra dalam waktu hampir 60 tahun ini yakni akibat hidup suburnya paradigma pengunggulan berlebih kepada jurusan eksak. Akibatnya, adanya pandangan semacam itu maka tidak heran jika sastra pada akhirnya hanya dipandang sebelah mata saja dalam konteks dunia pendidikan di negeri ini. Bukan barang baru lagi, peserta didik di Indonesia lebih menyukai eksak dari pada sastra.

Adanya pembelajaran sastra di sekolah diharapkan dapat memberikan kontribusi positif untuk peserta didik. Melalui pembelajaran sastra di sekolah, peserta didik mendapatkan manfaat untuk banyak hal. Akan tetapi, pembelajaran sastra di sekolah saat ini sangat memprihatinkan, karena pendidik sering merasa kesulitan untuk menemukan bahan ajar yang tepat dan hanya menggunakan bahan ajar yang sudah tersedia, tidak ada pengembangan bahan ajar yang inovatif. Menurut Zuriah, dkk dalam jurnal *IBM Guru dalam Pengembangan Bahan Ajar Kreatif Inovatif Berbasis Potensi Lokal* (2016, hlm. 39) menyatakan, bahwa para pendidik pada umumnya hanya menerapkan bahan ajar yang tidak dikembangkan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar yang inovatif. Sementara itu, Tim Kemendiknas (2011, hlm. 59) menyatakan, bahwa penyajian pengajaran sastra hanya sekedar memenuhi tuntutan kurikulum, kering, kurang hidup, dan cenderung kurang mendapat tempat di hati peserta didik. Selain itu, menurut Basir (2017, hlm. 233), kelangkaan bahan bacaan ini paling banyak terjadi di tingkat

SMP dan SMA. Oleh karena itu, bahan ajar menjadi unsur utama yang mampu meningkatkan kegiatan belajar agar mencapai kelancaran, maka sangat dibutuhkan guna memandu implementasi kegiatan tersebut. Pengajar harus lebih cerdas dalam memilih bahan ajar yang dapat diterima dan relevan dengan peserta didik sebagai sumber pembelajaran. Menurut Koswara (2008, hlm. 40), pengajar harus kreatif dalam mengolah dan menyajikan bahan ajar agar kepada peserta didik mudah dipahami dan dipelajari tanpa mengalami kesulitan.

Berdasarkan uraian di atas, analisis moral ini menjadi penting untuk dilakukan. Objek yang dianalisis di penelitian ini adalah kumpulan puisi yang berjudul "*Doa Untuk Anak Cucu*" karya W. S. Rendra yang akan dijadikan sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu mengenai KD. 3.17 menganalisis unsur pembangun puisi dan KD. 4.17 menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya. Dengan adanya penelitian ini, harapannya dapat meningkatkan kemampuan mengapresiasi karya sastra puisi dan dapat menumbuhkan kepribadian karakter peserta didik. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah *Kajian Sosiologi Sastra terhadap Unsur Moral pada Kumpulan Puisi Doa Untuk Anak Cucu Karya W.S. Rendra sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di Kelas X SMA*.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, peneliti mencoba merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk unsur moral dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W. S. Rendra berdasarkan kajian sosiologi sastra?
2. Bagaimanakah makna unsur moral dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W. S. Rendra berdasarkan kajian sosiologi sastra?
3. Bagaimanakah bentuk alternatif bahan ajar berdasarkan hasil kajian sosiologi sastra terhadap kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W. S. Rendra?

## **C. Tujuan Penelitian**

Perumusan tujuan penelitian berkaitan langsung dengan pertanyaan penelitian dan mencerminkan proses penelitian. Dengan adanya tujuan, segala kegiatan yang dilaksanakan dapat terarah dan tersusun secara jelas. Tujuan penelitian diambil dari pertanyaan penelitian yang telah dibahas sebelumnya. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. mendeskripsikan bentuk unsur moral dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W. S. Rendra dengan kajian sosiologi sastra
2. mengkaji makna unsur moral dalam kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W. S. Rendra berdasarkan kajian sosiologi sastra
3. menjadikan hasil kajian ini sebagai bentuk alternatif bahan ajar berdasarkan mapel Bahasa Indonesia untuk SMA kelas X.

Berdasarkan pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian di atas, maka penulis akan menyusun penelitian dengan terarah. Dengan dibuatnya pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian ini penulis akan lebih mudah dalam penelitian karena penelitiannya terfokuskan.

#### **D. Fokus Penelaah**

Fokus penelaah berfungsi sebagai pembatas ihwal topik penelitian, urgensi penelitian dan ranah masalah yang akan dikaji. Berikut penjabaran fokus penelitian.

1. Kajian sosiologi sastra meliputi kajian ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat
2. Unsur moral yang akan dikaji berupa tema dan amanat yang terkandung dalam puisi
3. Bahan ajar hasil kajian berbentuk LKPD.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini tidak terlepas dari manfaat yang dapat diambil. Baik bagi peneliti maupun bagi objek yang diteliti. Manfaat penelitian dapat diraih setelah penelitian berlangsung. Setelah terurai tujuan penelitian yang terarah, berikut merupakan manfaat penelitian ini.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada moral, bagi para peserta didik, maupun bagi para pendidik.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penulis, pendidik, dan bagi penelitian selanjutnya. Adapun lebih jelasnya sebagai berikut.

#### **a. Bagi Penulis**

Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman, serta meningkatkan kreativitas dan kompetensi dalam mengajar, khususnya dalam pembelajaran menganalisis moral pada puisi.

#### **b. Bagi Pendidik**

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan acuan untuk para pendidik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang membahas tentang moral pada puisi. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan alternatif untuk pembelajaran di sekolah.

#### **c. Bagi Peneliti Lanjutan**

Sebagai sebuah pijakan ataupun sebuah referensi selanjutnya yang berhubungan dengan kelayakan sebuah puisi untuk dijadikan sebuah bahan pembelajaran ataupun penelitian.

### **3. Manfaat dari Segi Kebijakan**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kebaruan yang baik dalam pembelajaran sastra, khususnya pada pendidikan di Indonesia.

## **F. Definisi Operasional**

Definisi operasional memuat penjelasan tentang hakikat, nilai, serta kedudukan dari kajian yang terdapat dalam sebuah penelitian. Tujuan dari definisi operasional untuk menghindari kesalah pahaman dan untuk menyamakan pandangan tentang definisi operasional penelitian. Berikut definisi operasional dari penelitian yang akan dilakukan.

1. Kajian Sosiologi Sastra yaitu kajian yang bergantung pada sosial untuk membangun sebuah karya sastra. Kenyataan yang ada dalam sosiologi merupakan kenyataan subjektif tidak objektif, jadi pengarang bebas menuliskan pemikiran dan asumsinya untuk mengekspresikan karyanya.
2. Unsur Moral yaitu rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi, bagaimana suatu hukum perilaku yang diterapkan kepada setiap individu dalam bersosialisasi dengan sesamanya sehingga terjalin rasa hormat dan menghormati antar sesama.
3. Puisi yaitu suatu bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya.

4. Bahan ajar yaitu segala sumber yang dapat berupa informasi, alat, atau teks yang disusun secara sistematis untuk memberikan keterampilan yang akan dipelajari oleh peserta didik dan dimanfaatkan dalam proses pembelajaran untuk tujuan merencanakan, mempelajari, dan melaksanakan pembelajaran.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa mengkaji unsur moral pada kumpulan puisi *Doa Untuk Anak Cucu* karya W. S. Rendra menggunakan kajian sosiologi sastra. Isu utama yang dibahas pada penelitian ini adalah masalah moral, kesadaran moral untuk peserta didik perlu ditingkatkan dengan menggunakan bahan ajar untuk pembelajaran peserta didik, mata pelajaran bahasa Indonesia, materi puisi, pada tingkat SMA kelas X.